

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena eksistensi politisi Tionghoa di Kota Semarang terdapat indikator pendukung melalui adanya eksistensi dari masyarakat Tionghoa itu sendiri untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada arena politik praktis, yang termasuk adanya politik identitas sebagai poin penting dalam penelitian ini.

Eksistensi politisi Tionghoa di Kota Semarang dibuktikan dengan indikator dalam Teori Eksistensi yakni melalui Representasi Politik, Partisipasi Politik, dan Akses terhadap Pembuat Kebijakan, dengan menggunakan pendekatan pada Teori Politik Identitas serta jejaring aktor pada Teori Jaringan Aktor dan dapat dijelaskan bahwa melalui pendekatan Primordialisme, para politisi Tionghoa menyadari dan menerima adanya identitas sebagai etnis Tionghoa yang berdampak pada Jaringan Sosial dengan terciptanya rasa kepercayaan (*trust*) dan kekerabatan pada masyarakat sesama Tionghoa lainnya. Selain melalui pendekatan Primordialisme, pendekatan Transaksionalisme yang dilakukan para politisi Tionghoa dapat menciptakan adanya peluang kepercayaan pada masyarakat yang lebih luas dengan interaksi dan kegiatan politik yang dilakukan pada masyarakat majemuk. Kemudian pada pendekatan Instrumentalisme, para politisi Tionghoa melakukan mobilisasi politik kepada sesama Tionghoa sebagai bentuk penguatan identitas etnis untuk sumber daya politik.

Sehingga melalui pendekatan Primordialisme, pendekatan Transaksionalisme, dan pendekatan Instrumentalisme pada Politik Identitas dapat dikatakan mendukung para politisi Tionghoa untuk membangun jaringan dukungan melalui Jaringan Sosial dan Jaringan Politik yang kemudian dapat menciptakan Modal Sosial yang besar di antara sesama etnis Tionghoa dengan memanfaatkan adanya identitas dan solidaritas etnik yang membawa para politisi Tionghoa untuk eksis. Dan hasil dari proses transaksi politik menjadi sebuah Modal Politik yang melahirkan pandangan bahwa para politisi Tionghoa “merawat suara” dengan konstituen untuk dapat terpilih kembali. Dalam Jaringan Ekonomi pula menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara para politisi Tionghoa dengan pengusaha sesama Tionghoa yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan identitas kelompok. Melalui Jaringan Ekonomi yang terbuka dan kolaboratif dapat memperkuat posisi etnis Tionghoa sebagai bagian integral dari masyarakat Kota Semarang. Sehingga melalui adanya Representasi Politik yang tercipta melalui Partisipasi Politik dengan tujuan untuk Akses terhadap Pembuatan Keputusan menjadikan para politisi Tionghoa untuk mampu merepresentasikan keberhasilan dan eksistensi para politisi Tionghoa dan mempertahankan keaktoran dalam konteks politik.

4.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya eksistensi politisi Tionghoa karena adanya ikatan-ikatan identitas yang terbentuk, seperti konteks primordial, transaksional, dan instrumental yang saling berinteraksi dan dapat memperkuat jejaring para politisi Tionghoa. Namun berdasarkan penelitian yang telah

dilaksanakan, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam menggali dan mendapatkan informasi secara spesifik dan detail, sehingga peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yakni:

1. Penelitian dapat diperkaya dengan melibatkan aktor lain dalam Jaringan Politik, yakni dengan melibatkan analisis peran aktor non-manusia seperti regulasi pemerintah, kebijakan partai politik, atau media massa yang terdapat interaksi dengan politisi Tionghoa yang mempengaruhi konstruksi, mobilisasi etnis serta penggambaran identitas pada pemberitaan media yang membentuk persepsi tentang politisi Tionghoa.
2. Penelitian dapat diperkaya dengan memberikan persepsi masyarakat secara faktual, yakni dengan melakukan wawancara perbandingan dengan konstituen dari etnis lain di Dapil yang sama dengan tanggapan masyarakat serta faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih para politisi Tionghoa pada kontestasi politik.